



PENDIDIKAN DI ERA DIGITAL YANG MEREDUKSI NILAI BUDAYA

Nur Balqis Rusli Rama Daud¹⁾, ST Nur Samsi²⁾, Kirana Cinta Mentari³⁾

^{1,2,3} Politeknik Nusantara Makassar

Bussines Centre Citraland Celebes, Blok A19, Tombolo, Kec.Somba Opu, Kota
Makassar, Sulawesi Selatan 90233

Korespondensi: nurbalqisrrd@gmail.com

Abstrak

Penggunaan teknologi digital dalam proses pembelajaran memberikan kemudahan akses informasi, fleksibilitas waktu, serta memperluas jangkauan sumber belajar bagi peserta didik. Namun, kemudahan ini juga menimbulkan tantangan serius, khususnya terkait reduksi nilai-nilai budaya lokal. Arus globalisasi yang diperkuat oleh media digital membuat peserta didik lebih mudah terpapar budaya asing yang belum tentu sesuai dengan norma dan nilai budaya bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pendidikan di era digital berpotensi mereduksi nilai-nilai budaya serta dampaknya terhadap pembentukan karakter dan identitas budaya peserta didik. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur, memanfaatkan berbagai sumber pustaka yang relevan, termasuk buku akademik, artikel jurnal nasional dan internasional, serta publikasi ilmiah lainnya. Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menelaah konsep, teori, dan temuan penelitian terdahulu terkait pendidikan digital dan pelestarian budaya. Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital tanpa penguatan nilai dan etika dapat menggeser nilai budaya seperti gotong royong, sopan santun, kebersamaan, dan rasa hormat terhadap sesama. Pendidikan digital cenderung menekankan keterampilan teknis dan pencapaian kognitif, sementara pembentukan karakter dan internalisasi budaya kurang diperhatikan. Selain itu, berkurangnya interaksi sosial langsung akibat penggunaan gawai yang berlebihan turut menghambat proses pewarisan nilai budaya. TIK juga berpotensi menjadi sarana pelestarian budaya lokal melalui dokumentasi, digitalisasi, dan penyebaran konten budaya secara kreatif. Peran aktif pendidik, keluarga, dan pemerintah diperlukan agar teknologi dapat mendukung pendidikan tanpa mengorbankan nilai-nilai budaya dan identitas bangsa.

Kata Kunci: Pendidikan era digital, reduksi nilai budaya

Abstrak

The use of digital technology in the learning process provides easy access to information, flexibility in time, and expands the reach of learning resources for students. However, this convenience also poses serious challenges, particularly regarding the reduction of local cultural values. The current of globalization, reinforced by digital media, makes it easier for students to be exposed to foreign cultures that may not align with national norms and values. This study aims to examine how education in the digital era has the potential to reduce cultural values

and its impact on the formation of students' character and cultural identity. The study used a descriptive qualitative method with a literature study approach, utilizing various relevant library sources, including academic books, national and international journal articles, and other scientific publications. The analysis was conducted using a descriptive qualitative approach by examining concepts, theories, and previous research findings related to digital education and cultural preservation. The results of the study indicate that the use of digital technology without strengthening values and ethics can shift cultural values such as mutual cooperation, courtesy, togetherness, and respect for others. Digital education tends to emphasize technical skills and cognitive achievement, while character formation and cultural internalization are given less attention. Furthermore, the reduction in direct social interaction due to excessive use of devices also hinders the process of inheriting cultural values. ICT also has the potential to be a tool for preserving local culture through documentation, digitization, and the creative dissemination of cultural content. The active role of educators, families, and the government is necessary to ensure that technology can support education without sacrificing cultural values and national identity.

Keywords: *Digital era education, reduction of cultural values*

1. Pendahuluan

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta budaya, yaitu bentuk jamak dari kata budhi yang bermakna budi atau akal, sehingga budaya dipahami sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan kemampuan berpikir dan akal manusia. Sementara itu, dalam bahasa Inggris, istilah kebudayaan dikenal sebagai culture yang berasal dari bahasa Latin colere, yang berarti mengolah, mengerjakan, atau memelihara, serta berkaitan dengan aktivitas mengolah tanah atau bertani. Dalam konteks bahasa Indonesia, istilah culture juga kerap diterjemahkan sebagai "kultur" (Muhaimin, 2001; Aslan & Yunaldi, 2018).

Menurut Tilaar (2012), pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai-nilai budaya dan pembentukan karakter bangsa. Dalam konteks era digital, dominasi teknologi yang berorientasi pada efisiensi dan rasionalitas cenderung menggeser peran pendidikan sebagai penjaga nilai budaya. Sejalan dengan itu, Prensky (2001) menyatakan bahwa generasi digital (*digital natives*) memiliki pola pikir dan perilaku yang sangat dipengaruhi oleh teknologi, sehingga berpotensi mengabaikan nilai-nilai tradisional seperti etika, sopan santun, dan kebersamaan

Jerald G dan Robert menjelaskan bahwa budaya merupakan sekumpulan program mental yang dimiliki bersama dan berfungsi mengarahkan respons individu terhadap lingkungannya. Pandangan ini menegaskan bahwa budaya tidak hanya tampak pada perilaku lahiriah, tetapi juga tertanam secara mendalam dalam pola pikir dan cara pandang individu. Dengan demikian, budaya bukan sekadar tindakan yang terlihat di permukaan, melainkan sistem nilai dan pemahaman yang mengontrol perilaku manusia secara mendasar (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005).

Membentuk karakter, kepribadian, dan identitas budaya suatu bangsa merupakan salah satu proses pendidikan. Melalui pendidikan, nilai-nilai luhur budaya diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya sebagai landasan dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam sistem pendidikan, baik dari segi metode, media, maupun pola interaksi antara pendidik dan peserta didik. Era digital menghadirkan berbagai kemudahan dalam

akses informasi dan pembelajaran. Teknologi digital memungkinkan proses belajar menjadi lebih fleksibel, cepat, dan terbuka tanpa batas ruang dan waktu. Pemanfaatan internet, perangkat pintar, serta platform pembelajaran daring telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dunia pendidikan saat ini. Kondisi ini memberikan peluang besar bagi peningkatan kualitas pendidikan secara global.

Di balik berbagai manfaat tersebut, era digital juga membawa tantangan serius, khususnya terkait dengan keberlangsungan nilai-nilai budaya dalam pendidikan. Arus globalisasi yang masif melalui media digital cenderung memperkenalkan budaya asing secara intensif dan berkelanjutan. Tanpa adanya penyaringan yang tepat, hal ini berpotensi menggeser nilai-nilai budaya lokal yang selama ini menjadi identitas bangsa.

Perubahan pola komunikasi dan interaksi sosial akibat teknologi digital turut memengaruhi sikap dan perilaku peserta didik. Penggunaan gawai secara berlebihan dapat mengurangi interaksi sosial langsung yang selama ini menjadi sarana utama penanaman nilai-nilai budaya seperti sopan santun, gotong royong, dan rasa hormat terhadap sesama. Akibatnya, pendidikan tidak lagi sepenuhnya berfungsi sebagai media internalisasi nilai budaya. Selain itu, konten pembelajaran digital yang bersifat instan dan praktis sering kali mengabaikan aspek nilai dan moral. Fokus pendidikan cenderung bergeser pada pencapaian kognitif dan keterampilan teknis semata, sementara pembentukan karakter dan pemahaman budaya menjadi kurang mendapat perhatian. Kondisi ini berpotensi melahirkan generasi yang cakap secara teknologi, tetapi lemah dalam pemahaman nilai budaya.

Pendidikan di era digital juga menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara modernitas dan kearifan lokal. Kurikulum dan metode pembelajaran yang mengadopsi teknologi sering kali tidak disertai dengan integrasi nilai budaya secara memadai. Akibatnya, peserta didik lebih akrab dengan budaya global dibandingkan budaya lokal yang seharusnya mereka kenali dan lestarikan. Peran pendidik dalam era digital menjadi semakin kompleks. Pendidik tidak hanya dituntut untuk menguasai teknologi, tetapi juga mampu menanamkan nilai budaya di tengah deras arus informasi digital. Tanpa peran pendidik yang kritis dan reflektif, pendidikan berisiko kehilangan esensi utamanya sebagai sarana pembentukan karakter bangsa. Di sisi lain, keluarga dan lingkungan sosial juga memiliki peran penting dalam menjaga nilai budaya peserta didik. Namun, dominasi teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari sering kali mengurangi intensitas pembinaan nilai budaya di lingkungan keluarga. Hal ini semakin memperkuat dampak reduksi nilai budaya dalam dunia pendidikan.

Fenomena reduksi nilai budaya dalam pendidikan di era digital merupakan persoalan yang tidak dapat diabaikan. Jika tidak ditangani secara serius, kondisi ini dapat mengancam keberlanjutan identitas budaya bangsa di masa depan. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam untuk memahami bentuk, penyebab, dan dampak dari fenomena tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji pendidikan di era digital yang cenderung mereduksi nilai budaya. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai tantangan pendidikan di era digital serta menjadi bahan refleksi dalam upaya mengintegrasikan kemajuan teknologi dengan pelestarian nilai-nilai budaya bangsa.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber pustaka yang relevan, meliputi buku akademik, artikel jurnal nasional dan internasional, skripsi, serta publikasi ilmiah lainnya. Metode ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan, melainkan berfokus pada pengkajian konsep, teori, dan pandangan para ahli terkait pendidikan digital dan reduksi nilai budaya (Creswell, 2014; Boell & Cecez-Kecmanovic, 2015). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena secara mendalam, khususnya terkait reduksi nilai budaya dalam pendidikan di era digital, bukan untuk melakukan pengukuran secara kuantitatif (Moleong, 2017; Denzin & Lincoln, 2018). Sumber data yang digunakan merupakan data sekunder yang berasal dari publikasi ilmiah yang telah ada dan kredibel.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan penelusuran sistematis terhadap sumber pustaka menggunakan kata kunci yang relevan. Sumber yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan relevansi dan kredibilitasnya. Data yang telah dipilih dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif mengenai fenomena reduksi nilai budaya dalam pendidikan digital serta menjadi rujukan bagi pendidik dan pemangku kepentingan dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran berbasis digital (Fink, 2019; Creswell & Poth, 2018).

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Tabel 1 Analisis Data

Judul Penelitian	Peneliti	Metode Peneletian	Metode Analisis	Hasil
Pendidikan di era digital yang mereduksi nilai budaya	Annisa Dwi Hamdani (2021)	Studi Literatur	Analisis Kualitatif	Perkembangan teknologi merupakan sebuah hasil dari berkembangnya ilmu pengetahuan yang terjadi
Implementasi nilai nilai pancasila melalui budaya sekolah dasar di era digital	Maifika adetia, Nurul alfiah, Siti nur ararah (2024)	Studi literatur	Analisis kualitatif	Budaya sekolah membentuk karakter siswa berlandaskan nilai pancasila melalui budaya akademik, dan sosial

Tantangan pendidikan karakter di era digital	Kartika putri sagala, Lamhot Naibaho, Djoys Anneke Rantung (2024)	Studi literatur	Analisis kualitatif	Pendidikan karakter di era digital penting untuk membentuk moral dan tanggung jawab individu
Dampak kemajuan teknologi informasi dan komunikasi terhadap nilai nilai budaya	Rizky Febryansyah (2025)	Studi literatur	Analisis kualitatif	Kemajuan teknologi mempengaruhi nilai budaya secara global, sehingga perlu dimanfaatkan secara bijak

Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di era digital membawa perubahan besar dalam kehidupan sosial masyarakat, termasuk dalam bidang kebudayaan. Teknologi tidak hanya mempermudah penyebaran informasi, tetapi juga mempercepat pertemuan antarbudaya dari berbagai belahan dunia. Akibatnya, budaya lokal yang sebelumnya berkembang dalam ruang terbatas kini harus berhadapan dengan pengaruh budaya global yang masuk melalui internet, media sosial, dan berbagai platform digital. Oleh karena itu, perkembangan TIK berdampak langsung pada perubahan, pergeseran, dan penyesuaian nilai-nilai budaya masyarakat.

Perkembangan TIK mendorong globalisasi yang semakin kuat, sehingga batas wilayah dan waktu menjadi semakin tidak terasa. Masyarakat kini terhubung dalam sistem komunikasi global yang memungkinkan pertukaran informasi dan budaya secara cepat (Aulia et al., 2023). Media digital menjadi sarana utama dalam penyebaran nilai, simbol, dan gaya hidup lintas budaya. Di satu sisi, hal ini memberikan peluang bagi budaya lokal untuk dikenal secara luas, tetapi di sisi lain juga meningkatkan masuknya budaya asing yang dapat memengaruhi nilai-nilai masyarakat. Di Indonesia, kemudahan akses terhadap budaya global melalui TIK memperkenalkan berbagai nilai baru yang tidak selalu sesuai dengan norma dan tradisi lokal. Nilai-nilai seperti gaya hidup modern, pola konsumsi global, dan perubahan cara berinteraksi mulai memengaruhi cara berpikir masyarakat, khususnya generasi muda (Wardhanie, 2017). Akibatnya, budaya lokal menghadapi tantangan besar untuk tetap bertahan di tengah derasnya pengaruh global. Selain itu, TIK juga memperkenalkan nilai-nilai seperti individualisme dan konsumerisme yang lebih menekankan kepentingan pribadi dibandingkan kebersamaan (Hayat & Khuzaini, 2021). Hal ini terlihat dari perubahan perilaku masyarakat yang mulai bergeser dari nilai-nilai kolektif menuju sikap yang lebih individual.

Media sosial memiliki pengaruh besar dalam membentuk cara berpikir, sikap, dan identitas masyarakat modern. Platform digital memberikan kebebasan bagi individu untuk mengekspresikan diri dan membangun citra pribadi. Namun, hal ini juga mendorong kecenderungan meniru budaya populer global yang banyak tersebar di media sosial (Setiawan, 2018). Generasi muda menjadi kelompok yang

paling mudah terpengaruh oleh arus tersebut. Paparan konten global seperti tren mode, musik, dan gaya hidup modern sering membuat budaya lokal kurang diperhatikan. Akibatnya, nilai-nilai tradisional seperti gotong royong, kebersamaan, dan rasa hormat terhadap orang yang lebih tua berpotensi mengalami penurunan (Ramadhan, 2023). Budaya digital cenderung lebih mengutamakan kepuasan individu sehingga perlahan menggeser nilai-nilai sosial yang bersifat kolektif.

Perkembangan era digital memungkinkan akses informasi yang sangat luas dari berbagai sumber, termasuk konten yang tidak sejalan dengan nilai-nilai moral, budaya dan etika. Peserta didik dapat dengan mudah terpapar berbagai materi negatif, seperti kekerasan, pornografi, ujaran kebencian, maupun informasi palsu melalui internet dan media sosial. Paparan tersebut berpotensi memengaruhi pola pikir dan perilaku peserta didik sehingga bertentangan dengan nilai-nilai positif yang seharusnya dikembangkan (Yusnita et al., 2023). Selain itu, pemanfaatan teknologi yang tidak disertai dengan tanggung jawab dapat menimbulkan berbagai permasalahan, seperti kecanduan penggunaan internet, perundungan daring (cyberbullying), serta pelanggaran terhadap privasi. Minimnya pemahaman mengenai etika digital juga dapat mendorong peserta didik terlibat dalam aktivitas daring yang bersifat ilegal atau tidak etis (Le, 2022). Meskipun teknologi mempermudah komunikasi tanpa batas ruang dan waktu, penggunaan yang berlebihan justru dapat menimbulkan jarak sosial dan mengurangi intensitas interaksi secara langsung. Kondisi ini berpotensi menghambat perkembangan keterampilan sosial dan kemampuan empati, yang merupakan komponen penting dalam pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai positif (Doruk et al., 2023). Interaksi tatap muka memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memahami isyarat nonverbal, seperti ekspresi wajah dan bahasa tubuh, yang berperan penting dalam proses sosialisasi dan pengembangan hubungan interpersonal. Berkurangnya interaksi langsung dapat menyebabkan kesulitan dalam menjalin relasi yang bermakna serta menurunnya kemampuan untuk menghargai sudut pandang orang lain.

Di sisi lain, era digital memberikan peluang besar bagi dunia pendidikan. Akses terhadap sumber belajar dari berbagai negara memungkinkan peserta didik untuk memperluas wawasan dan memperdalam pemahaman materi. Teknologi juga memungkinkan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing peserta didik. Selain itu, kolaborasi secara daring memberi kesempatan bagi peserta didik untuk bekerja sama, bertukar ide, dan belajar melalui pengalaman bersama (Prasetyawati, 2010). Namun, tantangan seperti kesenjangan digital dan keamanan data tetap perlu diatasi melalui kebijakan dan kerja sama berbagai pihak agar manfaat pendidikan digital dapat dirasakan secara merata. Oleh karena itu, peran guru dan lembaga pendidikan sangat dibutuhkan untuk mengelola pemanfaatan teknologi agar pendidikan tetap relevan dan dapat diakses oleh semua pihak.

Pembahasan

Meskipun memiliki dampak negatif, TIK juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk melestarikan budaya local dan sarana untuk pendidikan. Teknologi digital memungkinkan dokumentasi budaya dilakukan secara lebih rapi dan berkelanjutan (Agustinova, 2022). Berbagai bentuk budaya seperti seni pertunjukan, tradisi lisan, dan ritual adat dapat disimpan dalam bentuk digital sehingga lebih mudah diakses oleh masyarakat.

Media sosial dan platform berbagi video seperti YouTube, Instagram, dan TikTok juga banyak dimanfaatkan untuk memperkenalkan budaya lokal kepada masyarakat luas (Jantina et al., 2023). Konten budaya seperti tarian tradisional, musik daerah, dan upacara adat dapat dikemas secara kreatif sehingga lebih menarik bagi generasi muda yang akrab dengan teknologi digital. Selain peran masyarakat, pemerintah dan lembaga kebudayaan juga turut berkontribusi dalam pelestarian budaya melalui pemanfaatan TIK. Salah satu contohnya adalah program digitalisasi naskah kuno dan tradisi lisan yang dilakukan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Program ini bertujuan untuk menjaga warisan budaya agar tidak punah dan tetap dapat diwariskan kepada generasi berikutnya dalam bentuk yang lebih mudah diakses (Revianur, 2020).

Salah satu tantangan terbesar dalam mempertahankan nilai budaya lokal adalah ketidakseimbangan antara budaya tradisional yang bersifat kolektif dengan budaya digital yang cenderung individualistik (Rais et al., 2018). Perkembangan TIK mempercepat globalisasi yang membawa nilai-nilai baru yang dianggap lebih modern dan praktis, namun sering kali mengurangi ruang bagi nilai-nilai budaya lokal. Selain itu, meningkatnya ketergantungan terhadap teknologi digital juga menyebabkan berkurangnya interaksi sosial secara langsung. Minimnya komunikasi tatap muka dapat melemahkan ikatan sosial yang selama ini menjadi media utama dalam pewarisan nilai budaya. Kondisi ini berpotensi mengurangi praktik budaya yang menekankan kebersamaan, kerja sama, dan rasa saling menghargai dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Kesimpulan

Pesatnya perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) saat ini telah menjadi katalisator utama dalam perubahan tatanan sosial dan budaya masyarakat. Fenomena globalisasi yang terakselerasi secara digital memaksa budaya lokal untuk berinteraksi langsung—bahkan bersinggungan—dengan budaya global. Dampaknya, terjadi pergeseran paradigma nilai di kalangan generasi muda; mulai dari menguatnya sikap individualis dan konsumerisme, hingga terkikisnya nilai-nilai komunal seperti etos gotong royong dan rasa hormat yang menjadi akar tradisi kita. Meskipun membawa tantangan bagi nilai tradisional, kemajuan TIK sebenarnya memiliki sisi positif sebagai instrumen akulturasi dan pelestarian. Beberapa peluang yang muncul antara lain, demokratisasi Informasi yaitu akses edukasi menjadi lebih inklusif dan fleksibel dan digitalisasi budaya, media sosial menjadi kanal strategis untuk mendokumentasikan serta mempromosikan identitas lokal agar tetap relevan bagi generasi *digital native*. Namun, integrasi teknologi dalam kehidupan sehari-hari harus dibarengi dengan literasi etika yang kuat. Kita tidak bisa mengabaikan risiko nyata seperti adiksi digital, degradasi interaksi sosial secara luring (*offline*), hingga kesenjangan akses teknologi (*digital divide*). Oleh karena itu, diperlukan sinergi lintas sektoral antara keluarga, institusi pendidikan, dan pemerintah. Peran kolektif ini sangat krusial untuk memastikan bahwa pemanfaatan teknologi tidak hanya mengejar kemajuan teknis, tetapi juga berfungsi sebagai penjaga nilai-nilai luhur dan pembentuk karakter bangsa di tengah gempuran arus digital.

Daftar Pustaka

- Agustinova, D. E. (2022). Teknologi Digital dalam Pelestarian Budaya Lokal di Era Globalisasi. *Jurnal Kebudayaan dan Pendidikan*.
- Aslan, Yunaldi, A. (2018). *Budaya dan Pendidikan: Pengantar Memahami Kebudayaan dalam Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Pustaka.
- Aulia, R., et al. (2023). Globalisasi dan Pertukaran Budaya di Era Digital: Tantangan bagi Identitas Nasional. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*.
- Boell, S. K., & Cecez-Kecmanovic, D. (2015). *On Being 'Systematic' in Literature Reviews in IS*. *Journal of Information Technology*.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The Sage Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Doruk, et al. (2023). Dampak Ketergantungan Gawai terhadap Kemampuan Empati dan Interaksi Sosial Peserta Didik. *Jurnal Psikologi Pendidikan*.
- Fink, A. (2019). *Conducting Research Literature Reviews: From the Internet to Paper*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Hamdani, A. D. (2021). Pendidikan di Era Digital yang Mereduksi Nilai Budaya. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Hayat, & Khuzaini. (2021). Pergeseran Nilai Kolektivisme Menuju Individualisme di Era Digital. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*.
- Jantina, et al. (2023). Pemanfaatan Platform Media Sosial dalam Mempromosikan Kesenian Tradisional kepada Generasi Z. *Jurnal Komunikasi Digital*.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Le, T. (2022). *Digital Ethics and Responsibility in Modern Education*. *International Journal of Digital Literacy*.
- Maifika, A., Alfiah, N., & Aranah, S. N. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Budaya Sekolah Dasar di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2001). *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Prasetyawati. (2010). Kolaborasi Daring dalam Pembelajaran Modern. *Jurnal Teknologi Pendidikan*.
- Rais, et al. (2018). Ketegangan Budaya Lokal dan Budaya Digital: Tantangan Identitas Bangsa. *Jurnal Studi Kebudayaan Indonesia*.
- Ramadhan. (2023). Degradasi Nilai Gotong Royong pada Generasi Muda Akibat Pengaruh Budaya Populer Global. *Jurnal Etika dan Budaya*.
- Revianur. (2020). Digitalisasi Naskah Kuno sebagai Upaya Penyelamatan Warisan Budaya Bangsa. *Jurnal Dokumentasi dan Informasi*.
- Sagala, K. P., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*.
- Setiawan. (2018). Pengaruh Media Sosial terhadap Identitas Budaya Masyarakat Modern. *Jurnal Sosialisasi*.
- Febryansyah, R. (2025). Dampak Kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Nilai-Nilai Budaya. *Jurnal Inovasi Teknologi dan Sosial*.

- Wardhanie. (2017). Gaya Hidup Konsumerisme dan Pergeseran Nilai Lokal pada Remaja di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*.
- Yusnita, et al. (2023). Dampak Konten Digital Negatif terhadap Karakter dan Moral Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*.